

ABSTRAK

TERAPI *CROSS SEX HORMONE* PADA *GENDER DYSPHORIA* DITINJAU DARI KEDOKTERAN DAN ISLAM

Istilah *gender dysphoria* atau *dysphoria gender* muncul sebagai diagnosis untuk pertama kalinya dalam DSM-5 untuk merujuk pada orang-orang yang mengalami ketidakcocokan yang ditandai antara *gender* yang dialami atau diekspresikan dengan *gender* yang diberikan pada saat lahir.

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui terapi *cross sex hormone* pada *gender dysphoria* ditinjau dari kedokteran dan Islam.

Ditinjau dari kedokteran, terapi *cross sex hormone* merupakan salah satu pilihan terapi pada *gender dysphoria* selain operasi dan penatalaksanaan kesehatan mental. Terapi testosteron digunakan untuk menekan karakteristik seks sekunder perempuan dan laki-laki *transgender* maskulinisasi. Sedangkan estrogen merupakan terapi hormon untuk wanita *transgender* yang dimaksudkan untuk feminisasi pasien dengan mengubah distribusi lemak, mendorong pembentukan payudara, dan mengurangi pertumbuhan rambut pada pria.

Ditinjau dari Islam Allah SWT pada dasarnya telah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna, tapi masih ada sejumlah orang yang merasa terperangkap dalam tubuh yang salah. Pada dasarnya Allah SWT hanya menciptakan manusia dalam dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah SWT pada Qs. An Najm (53): 45.

Pada ilmu kedokteran terapi hormon harus dimulai setelah penilaian psikososial telah selesai, pasien telah ditentukan untuk menjadi kandidat yang tepat untuk terapi, dan *informed consent* untuk meninjau risiko dan manfaat dari terapi awal yang telah diperoleh. Sedangkan pada ajaran Islam pemberian terapi hormon pada *transgender* haram untuk dilakukan, karena akan memberikan prognosis yang sangat buruk bagi pasien serta termasuk kategori tindakan merubah ciptaan Allah.

Kata kunci: *gender dysphoria*, terapi *cross sex hormone*, *gender dysphoria* menurut Islam